

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di dalam suatu keluarga akan dikatakan lengkap apabila terdapat seorang anak. Anak merupakan sumber kebahagiaan bagi kedua orang tua. Anak sendiri merupakan seseorang yang masih di bawah umur yang masih mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan baik itu secara fisik, psikis, sosial dan lain - lain. Dalam proses perkembangan dan pertumbuhan pada anak sangatlah penting bagi kedua orang tua. Proses tersebut akan dimulai pertama kali dari lingkungan keluarga. Dalam proses tersebut pasti terdapat suatu interaksi yang dilakukan antara orang tua dengan anak yang nantinya akan dapat mempengaruhi tumbuh kembang pada anak. Sehingga orang tua akan mendidik serta memberikan kasih sayang kepada anak akan dilakukan secara optimal.

Dalam kehidupan sehari – hari, kita tidak akan pernah terlepas dari berbicara sebab berbicara merupakan suatu hal yang penting. Dengan berbicara kita dapat berinteraksi antara individu satu dengan individu yang lain serta kita dapat untuk bertukar pikiran, emosi, menjalin suatu hubungan dan lain sebagainya. Selain itu, dengan kemampuan berbicara yang dimiliki setiap individu juga merupakan salah satu bentuk untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Sehingga kemampuan berbicara akan menjadi sangat penting dalam kehidupan anak. Kemampuan berbicara pada anak dapat dipengaruhi oleh sikap yang kurang menyenangkan dari orang tua ataupun orang lain, baik itu di lingkungan keluarga, masyarakat dan lain sebagainya. Hal itulah yang membuat kemampuan dalam berbicara anak berbeda antara satu dengan yang lain.

Kemampuan berbicara seseorang akan dimulai sejak usia dini. Berbicara merupakan salah satu bentuk perkembangan pada anak. Apabila anak tersebut mampu berbicara atau sudah mampu mengucapkan kata – kata yang sesuai usianya maka perkembangan anak tersebut tidak mengalami hambatan. Namun, apabila anak tersebut belum mampu mengucapkan kata maka anak tersebut mengalami hambatan dalam perkembangannya. Keterlambatan dalam berbicara

atau yang biasa disebut dengan *speech delay* ini dapat digolongkan sebagai hambatan berbicara. Hambatan merupakan salah satu bentuk kesulitan seseorang dalam mencapai suatu tujuan.

Kemampuan berbicara lebih dapat dinilai daripada kemampuan lainnya sehingga kemampuan bahasa sering dikaitkan dengan kemampuan bahasa. Bicara merupakan suatu bentuk bahasa menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan suatu maksud, misalnya jika seseorang menginginkan sesuatu ia akan mengatakan keinginannya tersebut kepada orang lain sehingga ia akan mendapatkan yang diinginkannya tadi (Anggraini, 2011).

Menurut Jolongo (Fitriani, 2016) mengatakan “pada usia 5 tahun anak telah menguasai hampir 800 kata dan siswa Preschool usia 6 tahun diperkirakan telah belajar bahasa 6 sampai 10 kata setiap harinya jika kemampuan mengucapkan tidak benar sesuai dengan waktunya, hal tersebut sangat tidak menguntungkan bagi anak untuk dapat menjadikan pembicara yang baik”.

Namun, dalam beberapa kasus terdapat beberapa anak yang mempunyai masalah dalam perkembangannya, salah satunya yaitu anak dapat mengalami keterlambatan dalam berbicara. Ketika anak berusia 18 bulan sudah mampu mengucapkan serta memahami sekitar 20 kosa kata dan saat usia 2 tahun anak sudah mampu menyebutkan satu kalimat yang biasanya terdiri dari dua kosa kata misalnya “mama makan”, “mama susu”, “ayo pergi” dan lain sebagainya. Apabila seorang anak belum mampu mengucapkan kata tersebut, maka anak mungkin dapat di kategorikan mengalami keterlambatan dalam berbicara (*speech delay*). Penyebab terjadinya anak mengalami terlambat bicara sangatlah banyak dan hal tersebut juga perlu untuk diwaspadai.

Keterlambatan bicara atau yang biasa disebut dengan *speech delay* dapat diartikan sebagai ketidakmampuan anak atau keterbatasan anak dalam berinteraksi yang dilakukan secara verbal. Anak dikatakan mengalami terlambat bicara apabila perkembangan bicara anak berada di bawah perkembangan bicara anak yang pada umumnya dapat diketahui dari penggunaan ketepatan kata (Hurlock, 1978). Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keterlambatan dalam berbicara, seperti yang dikemukakan Campbell dkk (Anggraini, 2011) yang

berusaha untuk mengungkap faktor resiko keterlambatan bicara anak dengan ras campuran atau yang tidak diketahui pada anak usia 3 tahun. Dari hasil penelitiannya mengungkap bahwa anak yang mengalami terlambat bicara lebih sering terjadi pada jenis kelamin laki-laki, dampak dari permasalahan genetic yang dibawa oleh ibu dan rendahnya pendidikan yang dimiliki (Anggraini, 2011).

Apabila seorang anak yang memiliki masalah dalam berbicara ia tidak mampu untuk mengungkapkan apa yang diinginkan. Selain itu, ketika anak tersebut bermain dengan teman – temannya, biasanya ia akan dijauhi, dikucilkan atau menjadi bahan olok - olok bahkan ia tidak mempunyai teman untuk bermain. Sebab anak tersebut akan dianggap masih terlalu muda untuk diajak bermain sehingga anak tersebut biasanya akan mengalami masalah dalam kehidupan sosialnya.

Seperti yang diungkap oleh salah satu subjek :

*“Kesehariannya ya seperti anak – anak biasa Cuma kadang nak kalau . . . ketemu temene berbicara ya bias kadang yo nggak bisa cuma bilange ahhh . . . uhhh . . . ahhh . . . uuhhh . . . doang yo kadang temene ada yang bilang prisca kok diajak ngomong diem ya P kalau diajak ngomong nggak mau ngomong kok kadang ya gitu temen-temene”.* (Wawancara dengan ibu DW yang memiliki anak terlambat berbicara, pada tanggal 23 Mei 2019)

Keterlambatan berbicara yang terjadi pada anak dapat memungkinkan anak akan mengalami kesulitan dalam menulis dan membaca. Padahal berbicara sendiri merupakan salah satu bentuk utama untuk mengekspresikan diri agar dapat dipahami dan dimengerti orang lain. Berdasarkan dalam jurnal permata indonesia 2017 (Safriana, 2017), anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara sebanyak 595 anak selama tahun 2016 di RSUD Moewardi. Sedangkan di RSUD Dr. M. Ashari anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara pada bulan Mei tahun 2012 dengan total 30 anak yang terdiri dari 20 pada anak perempuan dan 10 pada anak laki – laki (Tsuraya, 2013).

Keterlambatan bicara merupakan salah satu masalah yang cukup serius dan perlu untuk segera ditangani. Anak yang terlambat bicara memiliki struktur kalimat yang terbatas sebab penggunaan dan penyusunan dalam kosa kata yang dimilikinya masih kurang. Sehingga ketika anak mengucapkan atau

berkomunikasi akan tidak jelas. Pada saat anak yang mengalami keterlambatan berbicara ingin menyampaikan suatu keinginannya, maka anak akan menggunakan bahasa isyarat walaupun terkadang orang lain bahkan tak jarang orang tua sendiri tidak tahu yang dimaksud atau yang diinginkan anak tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu subjek :

*“Kalau minta sesuatu misalkan minta jajan yo bisa bilang minta jajan walaupun suarane kalau bilange nggak terlalu jelas bilang jajan kalau minta sesuatu kayak barang itu nunjukin terus kalau ngambil apa sesuatu itu ya suruh nunjukkin pake tangan”.* (Wawancara dengan ibu DW yang memiliki anak terlambat berbicara, pada tanggal 23 Mei 2019)

Bila di dalam keluarga terdapat anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara, hal tersebut biasanya akan membuat orang tua khawatir dan bingung. Sehingga orang tua sendiri akan melakukan apapun untuk menangani masalah yang sedang dihadapinya itu.

Salah satu orang tua subjek mengatakan :

*“Dulu pernah disaranin waktu sakit dulu kan bilang nek belum bisa bicara terus berat badane kurang disuruh terapi tapi mungkin belum ada waktune mau terapi sampai sekarang belum diterapiin”.* (Wawancara dengan ibu DW yang memiliki anak terlambat berbicara, pada tanggal 23 Mei 2019)

Sedangkan subjek lain mengatakan :

*“Ya kita pernah konsultasi cuman katanya kan harus dikasih di slb tp saya nggak mau saya ngaggap anak saya normal saya nggak mau ya memang di SLB itu karakternya sendiri- sendiri saya nggak mau. Anak saya itu normal kalau anak saya ditempatkan di SLB orang anak saya disuruh- disuruh bisa ya cuman ngomongnya aja . . . . .”.* (Wawancara dengan ibu M yang memiliki anak terlambat berbicara, pada tanggal 11 Mei 2019)

Hal itulah yang terkadang membuat orang tua merasa memiliki anak yang berbeda dengan anak lainnya sehingga beberapa dari orang tua akan menunjukkan beberapa reaksi emosi yang berbeda – beda. Menurut Hardman dkk (Hidayati, 2011) orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat mempengaruhi seluruh anggota keluarga dengan cara yang bermacam - macam. Selain itu, menurut Mangunsong (Hidayati, 2011) orang tua juga harus menghadapi berbagai

tuntutan eksternal dan dinamika psikologis mereka sendiri seperti bermacam-macam reaksi yang ditunjukkan kepada anak berkebutuhan khusus.

Pengasuhan pada anak berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh orang tua dapat membuat orang tua tersebut mengalami *stress*. Menurut Kendall dan Hammen (Safriana, 2017) *stress* dapat terjadi ketika terdapat ketidakseimbangan antara situasi yang menuntut dengan perasaan individu atas kemampuan yang dimiliki untuk bertemu dengan tuntutan – tuntutan tersebut. Sedangkan menurut H. Malayu S.P Hasibuan (Adawiyah, 2017) *stress* sendiri merupakan suatu kondisi ketegangan pada seseorang yang dapat mempengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi pada individu sendiri. Hastings (Ayu, 2017) meneliti hubungan antara perilaku bermasalah anak yang memiliki gangguan perkembangan dengan derajat *stress* pada ibu. Perilaku bermasalah anak berhubungan dengan meningkatnya derajat *stress* ibu.

Salah satu subjek mengatakan :

*“Kalau keadaan sekarnng yo kadang stress banget mikire. lha itu anake kalau diajak ngomong kadang itu mudeng kadang nggak kalau disuruh terus ngomong itu susah banget”*. (Wawancara dengan ibu DW yang memiliki anak terlambat berbicara, pada tanggal 23 Mei 2019)

Sedangkan subjek lain mengatakan :

*“Pertama kali tahu... ya nggak gimana-gimana mbak yang penting anak saya bisa sehat semangat yang penting itu aja. Setiap anak kan saya percaya anak itu kan punya kelebihan masing-masing kalau saya alhamdulillah kalau berfikirnya ya nggak seperti anaknya orang-orang sih dia punya tanggung jawab sendiri mau membantu ortu say udah bangga sendiri . . . ”*. (Wawancara dengan ibu M yang memiliki anak terlambat berbicara, pada tanggal 11 Mei 2019)

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa ibu yang mempunyai anak keterlambatan berbicara terdapat ibu yang cenderung *stress*. Namun, setiap orang tua sendiri juga mempunyai cara yang berbeda untuk mengatasi *stress* yang sedang dialami salah satunya yaitu dapat menggunakan *coping stress*. Menurut Lazarus dan Folkman (Atmawijaya, 2018; Nihayah, 2013) *coping stress* dibagi menjadi dua, yaitu *problem focused coping* yang langsung berpusat pada masalah dimana individu akan mencari sumber masalah untuk

menghilangkan masalah yang dialami seperti salah satu wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa subjek, mereka mencari serta mencari informasi dari orang lain (psikiater, dokter dan lain sebagainya). PFC sendiri merupakan coping yang dapat digunakan dalam jangka panjang. Sedangkan *emotion focused coping* dimana individu akan berusaha menghilangkan emosi yang tidak menyenangkan dengan memakai beberapa mekanisme salah satunya dapat berupa dengan cara tidur. Namun, EFC hanya dapat digunakan apabila masalah yang sedang dihadapi tidak dapat diatasi secara memuaskan. Hal itulah yang membuat penulis ingin mengetahui cara apa yang dipilih oleh orang tua untuk mengatasi kondisi *stress* yang sedang dihadapi serta bagaimana cara mengasuh anak yang mengalami keterlambatan berbicara.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, rumusan masalah yang ingin digali yaitu bagaimana *coping stress* yang dimiliki orang tua yang mempunyai anak keterlambatan bicara?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui cara orang tua dalam menghadapi anak yang mengalami keterlambatan bicara dan bentuk perilaku *coping* yang digunakan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini ada 2 yaitu manfaat teoretis dan praktis yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai *coping stress* pada orang tua yang memiliki anak keterlambatan bicara.
  - b. Semoga penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pembelajaran.
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembelajaran.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lain untuk melakukan penelitian selanjutnya